

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan usaha yang didirikan untuk menghasilkan suatu atau beberapa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan yang menghasilkan barang pastilah membutuhkan yang namanya persediaan. Dalam pengelolaan bidang usahanya, perusahaan yang menghasilkan barang dapat dibagi menjadi 2 yaitu perusahaan dagang dan perusahaan tekstil (manufaktur).

Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang aktivitas usahanya membeli dan menjual langsung persediaan tanpa mengalami proses lebih lanjut. Maka persediaan sering dikelompokkan sebagai persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan perusahaan tekstil adalah perusahaan yang aktivitas usahanya adalah membeli bahan baku (*raw material*) kemudian diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi (*finished good*) dan kemudian dijual (Santoso, 2007: 239).

Persediaan merupakan aspek terpenting bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Karena sumber utama pendapatan perusahaan terdapat pada persediaan guna merealisasikan laba perusahaan. Sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan 2 cara yakni, fisik dan perpetual. Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Sedangkan penggunaan metode perpetual, dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Dibandingkan dengan metode fisik, maka metode perpetual merupakan cara yang

lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang (Baridwan, 2010: 151-152).

Persediaan baru akan diakui sebagai hak milik apabila hak kepemilikan barang secara sah telah berpindah. Dua syarat penyerahan barang dalam perjalanan berkaitan dengan berpindahnya hak milik atas barang yang diperjualbelikan adalah *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination* (Suhadimanto, 2005: 6).

Menurut Baridwan (2010), dalam menghitung persediaan akhir ada berbagai metode yang dapat dipilih. Yang antara lain yaitu metode Identifikasi khusus, Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), Rata-rata tertimbang (*Weighted Average*), dan Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO), Persediaan Minimum, Biaya Standar, Harga Beli Terakhir, Metode Nilai Penjualan Relatif, dan Metode Biaya Variabel. Ada juga cara perhitungan persediaan berdasarkan metode taksiran yaitu Laba Bruto dan Metode Harga Eceran. Penggunaan metode-metode ini disesuaikan dengan kondisi persediaan perusahaan.

Menurut ketentuan PSAK 14 tahun 2012 ada beberapa metode yang diperkenankan untuk digunakan dalam menghitung nilai persediaan, yang antara lain: LCM (*Lower of Cost Market*) atau harga terendah antara biaya dan nilai realisasi neto, metode harga eceran, identifikasi khusus, FIFO dan Average.

Perhitungan Persediaan menurut UU PPh No. 36 Tahun 2008 pasal 10 ayat 6 dalam Zain (2010: 150) menyatakan bahwa, "persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang

dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama”.

Pencatatan persediaan menurut perpajakan lebih dianjurkan menggunakan system perpetual. Karena dalam penyusunan laporan keuangan fiskal ditegaskan agar pencatatannya sedapat mungkin dilakukan dengan system perpetual. Namun bukan berarti pencatatan secara fisik tidak boleh digunakan. Pencatatan persediaan secara fisik boleh digunakan tetapi hanya sebagai pelengkap dan untuk membuktikan apakah informasi persediaan akhir yang tercatat pada laporan laba rugi sama dengan persediaan yang terdapat dalam gudang atau sesuai dengan kenyataan. Pemilihan metode tersebut harus dilakukan secara taat azas, artinya sekali wajib pajak memilih salah satu cara penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan HPP, maka untuk selanjutnya harus dilakukan cara yang sama pula (Agus dan Estralita 2012: 32).

PT. Menara Tiga (M3) Kota Gorontalo merupakan perusahaan dagang yang menjual barang-barang meubel dan keramik. Barang-barang yang dijual tersebut berasal dari pulau Jawa. Syarat penyerahan barang dalam perjalanan menggunakan FOB *Shipping point* yaitu barang dalam perjalanan sampai berada di gudang PT. Menara Tiga menjadi tanggung jawab perusahaan ini sebagai pembeli.

Persediaan pada perusahaan ini merupakan unsur yang sangat mempengaruhi laporan laba rugi. Oleh karena itu, persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya yang akan dilaporkan pada laporan laba rugi dan mana yang belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam laporan neraca.

Metode perhitungan persediaan yang digunakan PT. Menara Tiga (M3) adalah metode LIFO untuk memberikan suatu laporan laba rugi yang perspektif artinya laba bersih diukur dengan menggunakan LIFO yang menggabungkan harga jual sekarang dan biaya akuisisi yang sekarang. Metode ini juga menghasilkan suatu gambaran laba yang cenderung hanya melaporkan laba operasi dan menanggguhkan pengakuan keuntungan pemilikan persediaan sampai harga atau kuantitas menurun dan juga untuk tujuan pajak jika laba bersih rendah maka pajak yang akan dibayarkan juga rendah. Penggunaan metode LIFO ini juga dapat dilihat dari kartu persediaanya selama tahun 2009. Sistem pencatatan yang digunakan oleh PT. Menara Tiga (M3) adalah system perpetual.

Oleh karena itu pada peneltian ini dilakukan perhitungan persediaan menurut PSAK dan Perpajakan. Sehingga akan menghasilkan laporan keuangan dalam hal ini laporan Laba Rugi yang semestinya. Pada penelitian ini dalam menghitung persediaan akhir menurut PSAK menggunakan metode LCM (*Lower of Cost Market*). Baridwan (2010: 185) mengungkapkan bahwa LCM digunakan apabila perusahaan mengalami kerugian karena turunnya harga persediaan. Pada PT Menara Tiga (M3) ini sendiri berlaku hal yang sama. Terjadi penurunan harga persediaan pada akhir tahun. Hal ini terlihat pada laporan persediaan perusahaan tersebut. Karena itu peneliti lebih memilih menggunakan metode LCM (*Lower of Cost Market*) menurut PSAK sedangkan berdasarkan aturan perpajakan menggunakan metode FIFO dan Average.

Sehubungan dengan pola pemikiran tersebut diatas peneliti mengambil judul **"Analisis Perhitungan Persediaan Menurut PSAK dan Perpajakan Serta**

Dampaknya Terhadap Laporan Laba Rugi Pada PT. Menara Tiga (M3) Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah perhitungan persediaan menurut PSAK yang menggunakan metode LCM (*Lower of Cost Market*) dan Perpajakan menggunakan metode FIFO dan Average serta dampaknya terhadap laporan laba rugi pada PT. Menara Tiga (M3). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa PT. Menara Tiga (M3) menggunakan metode yang cenderung ke LIFO (*last in first out*) yang bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan dan Perpajakan. Hal ini terlihat pada Laporan persediaan PT. Menara Tiga (M3) pada tahun 2009.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perhitungan persediaan menurut PSAK yang menggunakan metode LCM (*Lower of Cost Market*) dan Perpajakan dengan menggunakan metode FIFO dan Average pada PT. Menara Tiga (M3) ?
- 2) Bagaimana dampaknya dari perhitungan persediaan menurut PSAK dan Perpajakan terhadap laporan laba rugi pada PT. Menara Tiga (M3)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perhitungan persediaan menurut PSAK dan Perpajakan pada PT. Menara Tiga (M3)
- 2) Untuk mengetahui dampak dari perhitungan persediaan menurut PSAK dan Perpajakan terhadap laporan laba rugi pada PT. Menara Tiga (M3).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis perhitungan persediaan berdasarkan PSAK dan Perpajakan serta dampaknya terhadap laporan laba rugi.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti dapat secara langsung terlibat dalam praktek perhitungan Persediaan menurut PSAK dan Perpajakan dan dapat mengetahui dampak dari penggunaan kedua metode tersebut terhadap laporan laba rugi.